

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

b7eaf2bf09c420c661455c77a0bfaa5e3146912d40973d78e35712255f3cee4b

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

MINAT MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN KAIN SUTERA DI KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN

*(Interest of Community in Using Silk Fabric
in Soppeng Regency South Sulawesi)*

Nurhaedah Muin* dan Nur Hayati

Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 16 Makassar, Sulawesi Selatan, 90243, Indonesia

Article Info

Dates:

Received 21 Juni 2019; received
in revised form 30 Oktober
2019; accepted 19 November
2019.

Available online since 30
Desember 2019

Kata Kunci:

Kain sutera, minat, masyarakat,
Kabupaten Soppeng.

Keywords:

*Silk fabric, interest, community,
Soppeng Regency*

How to cite this article:

Muin,N dan Hayati,N. (2019).
Minat Masyarakat Terhadap
Penggunaan Kain Suter di Kabuaten
Soppeng Sulawesi Selatan. *Buletin
Ebony*, 1(1), 41-49. doi:
<http://doi.org/10.20886/buleboni.5347>

Copyright:

Copyright ©2019 Environment
and Forestry Research and
Development Institute of
Makassar. This is an open
access article and content from
this work may be used under the
terms of the Creative Commons
Attribution 4.0 licence

Abstrak

Kain sutera merupakan salah satu produk sutera alam komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu yang diusahakan masyarakat Sulawesi Selatan sebagai sumber perekonomian keluarga. Masyarakat Kabupaten Soppeng melakukan budidaya ulat sutera untuk menghasilkan kokon yang diolah menjadi benang dan kain sekaligus menjadi salah satu pengguna. Kemajuan teknologi dan informasi turut memengaruhi pilihan busana masyarakat tidak terkecuali di Kabupaten Soppeng. Minat masyarakat dalam mengusahakan bahan baku sekaligus pengguna produk sutera alam akan memengaruhi keberlangsungan usaha tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat terhadap kain sutera, faktor yang memengaruhi dan upaya pelestarian di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70 persen masyarakat masih berminat menggunakan kain sutera ketika menghadiri acara resmi, 23 persen responden memilih penggunaan dalam bentuk kain sarung, alasan penggunaan kain sutera karena prestise atau kebanggaan dan faktor budaya, 70 persen responden lebih memilih membeli kain sutera campuran atau tidak asli. Pembelian kain sutera asli jarang dilakukan dengan alasan harganya mahal dan sudah banyak pilihan bahan busana dengan harga terjangkau. Untuk itu, pemerintah perlu memotivasi penggunaan kain sutera di Sulawesi Selatan dalam bentuk aturan lokal sebagai salah satu upaya pelestarian budaya dan mempertahankan keberlangsungan usaha disertai optimalisasi faktor-faktor pendukung produksi kokon dan benang sutera agar perekonomian dan daya beli masyarakat dapat lebih meningkat.

Abstract

Silk fabric is one of the natural silk products of the commodity Non-Timber Forest Products that the people of South Sulawesi are cultivating as a source of the family economy. People of Soppeng Regency have cultivated silkworms to produce cocoons which are then processed into yarn and fabric. Besides, they are also a user. Advances in technology and information also influence people's clothing choices, not least in Soppeng Regency. The interest of the community in seeking raw materials as well as users of natural silk products will affect the sustainability of the business. This paper aimed to find out people's interest in silk fabric, influencing factors and conservation efforts in Soppeng Regency, South Sulawesi. The study used a quantitative descriptive method by collecting data through observation and interviews with 30 respondents. The results showed that 70 percent of the people were still interested in silk when attending official events, 23 percent of respondents chose the use of silk fabric in the form of sarong, the reason for using silk fabric because of prestige or pride and cultural factors, 70 percent of respondents prefer to buy mixed silk or not original, the purchase of pure silk fabric is rarely done because the price is expensive and there are many choices of clothing materials with affordable prices. For this reason, the government needs to motivate the use of silk fabric in South Sulawesi in the form of local regulations as an effort to preserve the culture and maintain business continuity along with optimizing the supporting factors of cocoon and silk yarn production so that the economy and people's purchasing power can be increased.

* Corresponding author (Main author). Tel: +62411 554049 Fax: +62411 554058
E-mail address: nurhaedah_muin@yahoo.com (Nurhaedah)

I. PENDAHULUAN

Perkembangan industri tekstil sutera di Indonesia didukung oleh beberapa provinsi termasuk Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa sentra pengembangan budidaya murbei dan ulat sutera yang menjadi bahan dasar pembuatan kain sutera. Kain sutera merupakan salah satu produk olahan dari benang sutera yang dihasilkan dari kokon hasil budidaya ulat sutera dan ditenun menjadi kain sutera.

Kain tenun tradisional yang dihasilkan daerah-daerah di Indonesia termasuk Sulawesi Selatan, tidak hanya dibuat untuk keperluan sandang saja. Sebagian masyarakat menyimpan kain tenun sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun temurun, dijadikan alat barter, serta dipakai pada upacara-upacara adat (Marianti dan Istiharini, 2013). Busana adat Sulawesi Selatan yang berbahan sutera merupakan salah satu kebudayaan yang bersifat tradisional dan memiliki keistimewaan tersendiri (Hariana, 2010).

Kegiatan menenun kain sutera pada masa lampau di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo terutama untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga dalam bentuk kain sarung. Menurut Santiko (2017) sarung sutera dalam Bahasa Bugis disebut "*Lippa Sabbe*" hadir tidak hanya sekedar kebutuhan berpakaian namun didalamnya terekam kemandirian sandang masa lampau. Kabupaten Soppeng memiliki kesamaan dengan Kabupaten Wajo yang merupakan daerah berpenduduk mayoritas Suku Bugis. Kegiatan pertenunan merupakan hal yang sangat melekat pada kegiatan ekonomi masyarakat Bugis. Hal ini dapat dipahami dari adanya kepercayaan masyarakat Bugis pada masa lampau bahwa seorang perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa menenun dan apabila dapat menyelesaikan minimal satu kain, maka ia sudah layak menikah (Syukur, 2013).

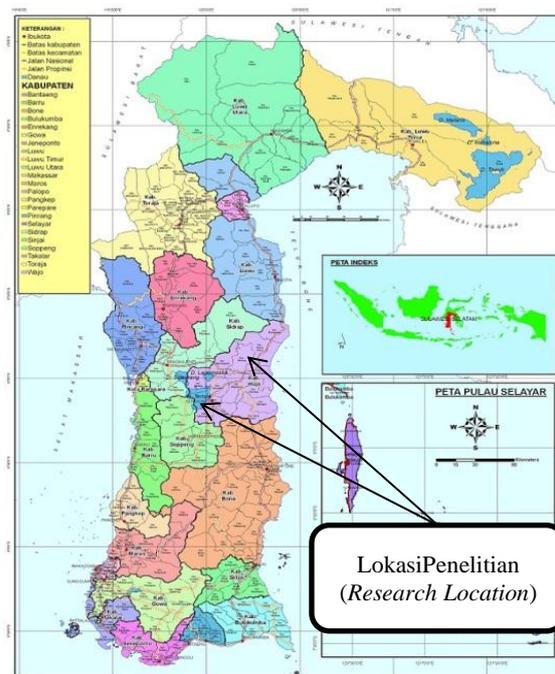
Perkembangan teknologi dan informasi telah memengaruhi gaya hidup masyarakat global termasuk gaya busana masyarakat (Fatmawati, 2014) tak terkecuali di Sulawesi Selatan. Kemudahan dalam mengakses informasi dan semakin beragamnya jenis busana yang ditawarkan oleh produsen dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bahan busana dan cenderung meninggalkan nilai-nilai tradisional. Penggunaan kain sutera sebagai salah satu pusaka dan budaya di Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Soppeng dan Kabupaten

Wajo juga ikut mengalami dinamika. Minat masyarakat dalam penggunaan kain sutera dapat memengaruhi minat usaha bahan baku sutera yang pada akhirnya akan memengaruhi keberlangsungan usaha sutera alam yang merupakan salah satu kegiatan perekonomian bernilai budaya di Sulawesi Selatan. Ibrahim (2012) mengemukakan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya prioritas faktor ekonomi tetapi juga perlu memenuhi dimensi sosial dan budaya. Untuk itu, perlu diketahui sejauh mana minat masyarakat terhadap penggunaan kain sutera sebagai salah satu upaya pelestarian nilai budaya sekaligus mempertahankan keberlangsungan usaha tersebut. Tulisan ini bertujuan menggambarkan minat masyarakat terhadap kain sutera, faktor-faktor yang memengaruhi dan upaya pelestariannya.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - November 2017 di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut disajikan peta lokasi pengumpulan data penelitian.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
Figure 1. Map of research location

(Sumber/source: <https://sumber.com/edukasi/pengetahuan-umum/sumber/provinsi-sulawesi-selatan>, 2018)

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan di Kabupaten Soppeng sedangkan data sekunder dilakukan di Kabupaten Wajo sebagai pusat industri sutera di Sulawesi Selatan. Data sekunder meliputi: jumlah usaha pertenunan dan kapasitas produksi. Data primer dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 30 responden dengan latar belakang keluarga pernah terlibat dalam usaha sutera alam. Minat masyarakat terhadap kain sutera dinilai dengan mengkuantifikasi jawaban responden dalam bentuk persentase.

C. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna (Sudjana, 2004).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Soppeng didominasi oleh masyarakat pembudidaya murbei dan ulat sutera untuk menghasilkan kokon sutera. Kokon selanjutnya dipintal menjadi benang, yang dipasarkan di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo untuk ditenun menjadi kain sutera dan produk lanjutannya.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2016), terdapat 109 unit usaha pertenunan kain sutera di Kabupaten Wajo yang mampu menyerap 897 orang tenaga kerja, dengan nilai investasi sebesar Rp9.971.684.000,00 dengan kapasitas produksi sebesar 518.279 meter kain sutera per tahun dan nilai produksi sebesar Rp21.296.150.000,00. Hal ini sangat mendukung Kota Sengkang sebagai ibukota Kabupaten Wajo sebagai kota industri pengolahan sutera yang dikenal dengan "Kota Sutera".

Dinas perindustrian Kabupaten Wajo telah melakukan beberapa pembinaan dan pelatihan untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) sutera misalnya: pelatihan pencelupan, pewarnaan, design motif dan lain-lain. Selain itu, juga diadakan pembinaan kepada industri untuk melakukan diversifikasi produk sutera yang tidak hanya menjual kain sutera ikat atau kain polos saja tetapi sudah dalam bentuk kemeja, baju, syal,

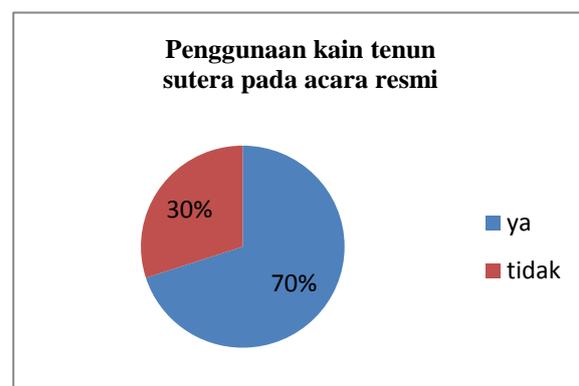
souvenir dan produk lainnya. Industri sutera banyak terdapat di Kabupaten Wajo, industri ini membeli benang lokal dari petani, pedagang pengumpul atau kelompok tani sutera yang berasal dari Kabupaten Soppeng, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Wajo, atau benang impor dari China. Benang yang dibeli dari beberapa wilayah selanjutnya diolah menjadi kain sutera. Kain tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan lokal Indonesia seperti Pulau Jawa (Jakarta, Cirebon, Yogyakarta dan Solo) dan ekspor ke negara Asia seperti Jepang, Malaysia dan Singapura (Muin & Hayati, 2017).

B. Minat Masyarakat Terhadap Kain Sutera di Kabupaten Soppeng

Minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "interest" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu) atau keinginan. Minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal (Darmawan, 2015). Pengrajin dan pengusaha sutera Sengkang telah berupaya untuk membuat kain sutera menjadi lebih variatif baik harga, motif, warna, dan pola agar masyarakat dapat menentukan pilihan minat sesuai dengan pendapatan (Santiko, 2017) dan selera konsumen. Minat masyarakat terhadap penggunaan kain sutera dapat dilihat sebagai berikut:

1. Minat masyarakat terhadap penggunaan kain sutera pada acara resmi.

Minat masyarakat menggunakan kain sutera dalam menghadiri upacara adat atau acara resmi lainnya di Kabupaten Soppeng disajikan pada Gambar 2. berikut.



Gambar 2. Minat masyarakat terhadap penggunaan kain tenun sutera

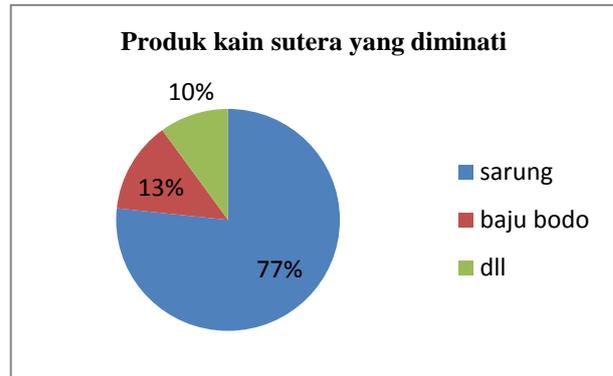
Figure 2. Interest of community in using of silk fabric

Gambar 2 memperlihatkan 70% responden menggunakan kain sutera saat menghadiri upacara adat dan acara resmi lainnya. Alasan responden menggunakan kain sutera dalam acara resmi dan adat disamping karena budaya juga karena mereka sudah membeli pakaian tersebut sebelumnya seperti sarung sutera sehingga mereka tidak perlu lagi membeli bahan. Sebanyak 30% responden lainnya mengaku tidak menggunakan kain sutera saat acara adat dan acara resmi lainnya karena beberapa alasan antara lain: tidak memiliki kain sutera, mengikuti trend dan mencari bahan yang lebih praktis digunakan.

2. Produk kain sutera yang diminati

Produk kain sutera yang diminati masyarakat dibagi atas: sarung, *baju bodo*, dan lainnya (kemeja, kebaya, kipas, dompet) (Gambar 3). Gambar 3 menunjukkan bahwa penggunaan kain sutera didominasi (77%) dalam bentuk sarung. Peminat kain sutera berbentuk sarung dan kemeja biasanya adalah responden laki-laki dengan usia berkisar 30 tahun ke atas

Adapun penggunaan baju bodo, kebaya dan kipas didominasi kaum wanita dan anak remaja.



Gambar 3. Bentuk penggunaan kain sutera
Figure 3. Forms of the use of silk fabric

Berikut disajikan gambar kain sutera dengan berbagai mutu, corak dan warna yang dapat diproses lebih lanjut menjadi sarung, kemeja, kebaya, baju bodo dan lain-lain.

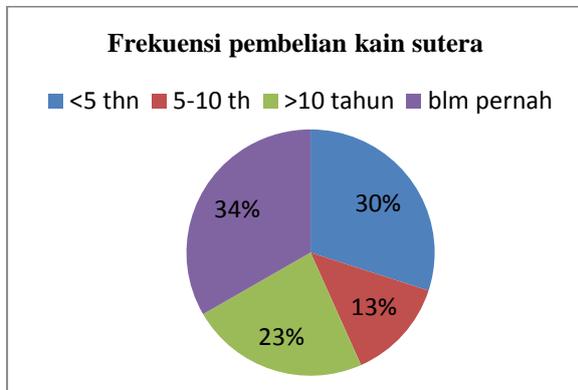


(Sumber/Source: Balai Litbang LHK Makassar, 2015)

Gambar 4. Kain sutera Bugis Sulawesi Selatan dengan berbagai mutu, corak dan warna
Figure 4. Buginese silk fabric of South Sulawesi with various qualities, designs and colors

3. Frekuensi pembelian kain sutera

Frekuensi pembelian kain sutera terbagi atas: kurang dari 5 tahun, 5-10 tahun, lebih dari 10 tahun dan belum pernah membeli sebagaimana disajikan pada Gambar 5.

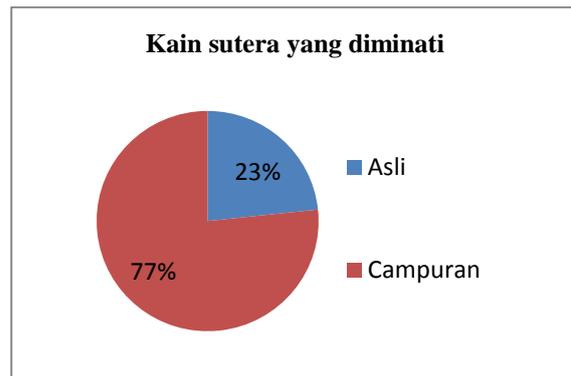


Gambar 5. Frekuensi pembelian kain sutera
Figure 5. Purchase frequency of silk fabric by respondents

Gambar 5 memperlihatkan bahwa 34 % responden mengakui kalau mereka belum pernah membeli, mereka hanya memakai kain sutera yang sudah dibeli orang tua mereka sebelumnya. Persentasenya hampir sama dengan responden yang membeli kain sutera kurang dari lima tahun. Kain sutera seperti halnya barang berharga lain merupakan salah satu barang pusaka yang diwariskan orang tua kepada anaknya, sehingga jika orang tua sudah pernah membeli kain sutera asli biasanya disimpan rapi dilemari dan dikeluarkan jika ada acara adat atau acara resmi lainnya serta diwariskan kepada anaknya sebagai barang berharga. Jika kain sutera disimpan dengan baik dapat digunakan selama puluhan tahun dan biasanya warna dan corak tidak berubah meskipun sudah disimpan lama. Frekuensi pembelian kain sutera di Kabupaten Soppeng juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan frekuensi hajatan keluarga. Beberapa responden mengakui kalau pembelian kain sutera dilakukan setiap kali hajatan menikahkan anak dengan jumlah pembelian minimal dua buah sarung sutera berpasangan (corak dan warna sama) yang digunakan berpasangan oleh kedua orang tua mempelai.

4. Mutu kain sutera yang diminati

Mutu kain sutera yang diminati masyarakat dibagi dua kategori yaitu kain sutera asli dan kain sutera campuran (benang sutera dan benang sintetis) disajikan pada Gambar 6.

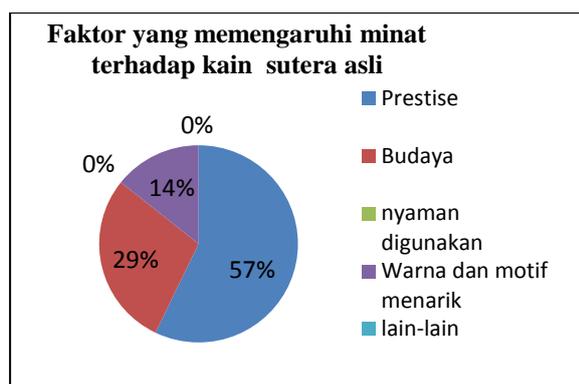


Gambar 6. Mutu bahan sutera yang diminati
Figure 6. Quality of silk fabric preferred by respondents

Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa 73% responden mengaku berminat pada kain sutera campuran yaitu campuran antara benang sutera asli dan benang sintetis. Alasan responden memilih kain sutera campuran lebih dominan karena faktor ekonomi. Kain sutera campuran memiliki harga jual yang lebih murah daripada kain sutera asli karena mutunya jauh dibawah kain sutera asli (Widodo, 2018). Sebanyak 23% responden tetap berminat pada yang asli karena alasan mutu. Harga kain sutera asli biasanya lebih mahal daripada kain sutera campuran karena motif yang khas, tampilan mengkilap dan halus yang menghadirkan nuansa kemewahan (Sulvinajayanti *et al.*, 2015) serta harga benang sutera asli yang lebih mahal dibanding benang sintetis.

5. Faktor yang mendorong minat masyarakat terhadap kain sutera asli

Faktor yang mendorong minat masyarakat terhadap kain sutera asli dibagi atas beberapa alasan yaitu prestise, budaya, kenyamanan, warna dan motif serta alasan lainnya. Beberapa indikator keaslian sarung sutera Bugis Sengkang antara lain: keaslian dari segi bahan dengan menggunakan benang sutera asli, keaslian dari segi pengerjaan yaitu dengan menggunakan alat tenun tradisional gedogan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) serta keaslian dari segi motif yang digunakan, misalnya motif klasik yang belum ada stilasi atau gubahan. Berikut faktor yang memengaruhi minat masyarakat terhadap kain sutera (Gambar 7).



Sumber/Source: Sulvinajayanti *et al.*, 2015.

Gambar 7. Faktor yang memengaruhi minat masyarakat terhadap kain sutera asli

Figure 7. Factors influencing community interest in original silk fabric

Pada Gambar 7 terlihat bahwa sebagian besar (57%) responden mengakui bahwa penggunaan kain sutera asli merupakan sebuah prestise atau kebanggaan. Penggunaan kain sutera khususnya sarung tenun sutera Bugis Sengkang merupakan sebuah kebanggaan bagi pemakainya. Kebanggaan terhadap kain sutera asli timbul karena harga dan mutu kain sutera asli lebih tinggi, corak dan motifnya merupakan manifestasi dari identitas serta ideologi/falsafah hidup masyarakat Bugis. Untuk itu, kain sutera asli merupakan warisan budaya leluhur yang perlu dipelihara (Santiko, 2017). Tabel 1. disajikan motif kain sutera Sengkang beserta pemaknaannya.

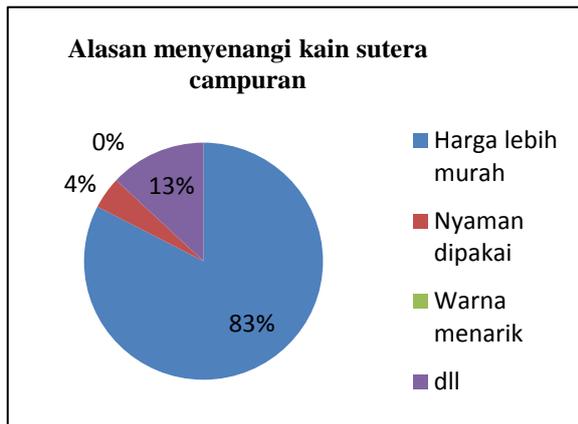
Tabel 1. Makna motif kain sutera Sengkang Susanne Langer

Table 1. The meaning of Sengkang silk fabric style Susanne Langer

No.	Motif kain sutera ((<i>Style of silk fabric</i>))	Denotatif (<i>Denotative</i>)	Konotatif (<i>Connotative</i>)
1.	<i>Tettong</i>	Berdiri Tegak	Hubungan antara manusia dengan Tuhan, wolasuji, sulapaq eppaq yang mewakili empat konsep yang ada dalam tubuh manusia
2.	<i>Mallobang</i>	Kotak Kotak Besar	Hanya boleh digunakan oleh laki-laki yang belum menikah
3.	<i>Balo' Renni</i>	Kotak Kotak Kecil	Hanya boleh digunakan oleh perempuan yang belum menikah. Mewakili dunia perempuan yang sangat dibatasi dalam pergaulan
4.	<i>Cobo</i>	Segitiga Samasisi	Cikal bakal masyarakat Bugis
5.	<i>Bombang</i>	Ombak	Jiwa bahari dan pelaut ulung orang Bugis dalam berdagang
6.	<i>Lagosi</i>	Nama Desa	Motif yang diambil dari daerah asal pengrajin sutera yaitu Desa Lagosi, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo

6. Faktor yang mendorong minat masyarakat terhadap kain sutera campuran

Faktor yang mendorong minat masyarakat terhadap kain sutera campuran terbagi atas beberapa alasan yaitu: harga lebih murah dibanding kain yang asli, perawatan lebih mudah dibanding yang asli, kenyamanan, warna menarik dan lain lain (Gambar 8).



Gambar 8. Faktor yang mendorong minat terhadap kain sutera campuran

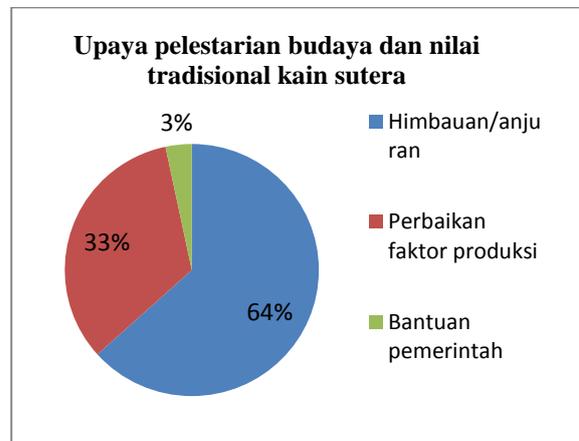
Figure 8. Factors driving interest in mixed silk fabric

Gambar 8 menunjukkan bahwa alasan utama responden membeli dan menggunakan kain sutera campuran didominasi (83%) karena harga kain sutera campuran lebih murah dibandingkan dengan harga kain sutera asli. Selain itu, juga karena perawatannya tidak terlalu sulit dibanding yang asli. Beberapa responden juga mengakui jika mereka hanya sanggup untuk membeli kain sutera campuran karena harganya terjangkau sesuai penghasilan keluarga. Menurut Simpursiah (2015) kecenderungan minat masyarakat terhadap kain sutera salah satunya dipengaruhi oleh harga, sebagian masyarakat mengecek harga produk sutera terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan pembelian. Selanjutnya dikatakan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan minat beli konsumen terhadap produk kain sutera Bugis Sengkang adalah kualitas, acuan (pengaruh faktor luar) dan harga.

C. Upaya Pelestarian Nilai Tradisional dan Budaya terhadap Kain Sutera

Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam pelestarian nilai tradisional

dan budaya masyarakat terhadap penggunaan kain sutera dapat dilihat pada Gambar 9. Sebagian besar jawaban responden telah dikategorikan sebagaimana Gambar 9.



Gambar 9. Upaya pelestarian budaya dan nilai tradisional kain sutera

Figure 9. Efforts to preserve the culture and traditional values of silk fabric

Gambar 9 memperlihatkan bahwa 64% responden berpendapat bahwa pelestarian budaya dan nilai tradisional terhadap penggunaan kain sutera dapat diupayakan oleh pemerintah daerah melalui aturan lokal berupa himbauan penggunaan kain sutera pada instansi pemerintah dan swasta pada hari tertentu sebagai seragam instansi. Himbauan tersebut dapat memicu minat masyarakat dalam menggunakan kain sutera sekaligus mengusahakan bahan baku kokon ulat sutera sebagai warisan budaya yang bersifat tradisional khususnya di Kabupaten Soppeng. Pelestarian budaya sebagai produsen sekaligus konsumen kain sutera dapat mendorong keberlangsungan usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng. Tindakan lainnya dapat dilakukan dengan memperbaiki faktor produksi seperti peningkatan mutu kualitas bibit ulat sutera agar produksi kokon masyarakat dapat lebih meningkat serta perbaikan sarana dan prasarana untuk menghasilkan benang yang berkualitas. Peningkatan produksi kokon dapat menambah jumlah pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat memengaruhi daya beli termasuk daya beli terhadap kain sutera, sedangkan peningkatan kualitas benang sutera dapat mengurangi impor benang sutera sekaligus menekan harga produk sehingga lebih terjangkau. Jumlah pendapatan dan pengeluaran dapat memengaruhi daya beli masyarakat

(Sulistyo, 2009; Suhardi & Herlina, 2010) tak terkecuali kain sutera sebagai bahan sandang. Namun, sebagian responden yang memiliki penghasilan terbatas menginginkan adanya bantuan dari pemerintah dalam bentuk kain sutera secara cuma-cuma untuk menghidupkan budaya pemakaian kain sutera.

IV. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dan informasi serta tersedianya berbagai pilihan busana turut memengaruhi minat masyarakat terhadap penggunaan kain tenun sutera. Secara umum, masyarakat Kabupaten Soppeng masih memiliki minat terhadap penggunaan kain sutera terutama dalam menghadiri acara adat dan acara resmi lainnya. Minat masyarakat terhadap kain sutera dipengaruhi oleh faktor ekonomi, status sosial dan budaya serta mutu dan kenyamanan. Minat masyarakat terhadap kain sutera dominan dalam bentuk sarung, pakaian adat *baju bodo* dan pakaian jadi dalam bentuk kebaya dan kemeja. Periode pembelian kain sutera bervariasi dalam jangka waktu antara kurang dari 5 tahun sampai lebih 10 tahun dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Upaya pelestarian kain sutera sebagai warisan budaya yang memiliki nilai tradisional, dapat dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk aturan lokal atau himbauan serta mengoptimalkan faktor pendukung usaha sutera alam sehingga produksi bahan baku dan daya beli masyarakat dapat lebih meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar sebagai penyandang dana penelitian dan juga kepada teman teknis serta semua pihak yang telah membantu pengumpulan data dan informasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, R. (2015). *Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 01 Wonolopo Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2016). Laporan Tahunan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wajo.

Hariana. (2010). Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif *Baju Bodo* Suku Bugis-Makassar Mandar). *Buletin Sibermas*, 4(4), 76-95.

Ibrahim. (2012). *Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera Sulawesi Selatan*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Marianti, M.M & Istiharini. (2013). *Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.

Muin N, & N.Hayati. (2017). *Penerapan Iptek Persuteraan Alam di Sulawesi Selatan*. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar.

Simpursiah. (2015). Analisis faktor - faktor yang menimbulkan minat beli konsumen kain tenun sutera Sengkang. *Indonesian Journal of Business and Management*. Bosowa Publishing.

Sudjana, N.(2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensido.

Sulistyo, N.Y. (2009). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat daya beli konsumen terhadap listrik pada sektor rumah tangga: Studi kasus Kota Salatiga. Tesis. Fakultas Teknik Elektro Universitas Gajah Mada Yogyakarta. <http://etd.repository.ugm.ac.id>. Diakses 26 Agustus 2018.

Suhardi, A & Herlina. (2010). Pengaruh daya beli masyarakat terhadap nilai penjualan ikan lele di Desa Ganjaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Studi kasus pada kelompok pembudidaya ikan Desa Ganjaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(1), 40-47.

Sulvinajayanti, H.Cangara dan T. Bahfiarti. (2015). Makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang pilihan konsumen di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 4(1), 37-45.

Syukur, M. (2013). *Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus Pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Santiko,P.B. (2017). Sarung Sutera Sengkang, Sebuah Ekspresi Budaya Menuju Produk Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 1(2), 99 – 111.

Fatmawati, M. (2014). Pengaruh Gaya Hidup (*Lifestyle*) dan Budaya Keluarga Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Batik di Kalangan Mahasiswa Kos di RT 04 RW 10 Nilasari Baru Gonilan Kartasura Sukoharjo. Jurnal Publikasi. Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widodo,W.S. (2018). Bagaimana Cara Membedakan Sutra Asli dengan Sutra KW?. International Destinations <https://travel.detik.com>.Diakses Agustus 2018.